

Mengungkap Makna Laporan Keberlanjutan dalam Pengambilan Keputusan Investasi Melalui Pendekatan Behavioral Finance

Nur Anisah^{1*}, Yenita Wahyuni²

^a ITEBIS PGRI Dewantara Jombang, nur_anisah@itebisdewantara.ac.id

^b ITEBIS PGRI Dewantara Jombang, 2262113@itebisdewantara.ac.id

*Corresponding Author: nur_anisah@itebisdewantara.ac.id

INFO ARTIKEL

Keywords:

Behavioral Finance,
Sustainability Report,
Investment Decision, Investor
Perception, Phenomenological
Approach.

Kata Kunci:

Behavioral Finance, Laporan
Keberlanjutan, Persepsi
Investor, Keputusan Investasi,
Pendekatan Fenomenologi

ABSTRACT

This study aims to determine investors' perceptions of sustainability reports in investment decisions, viewed from a Behavioral Finance approach. The study was conducted using a qualitative method, an interpretive paradigm, and a phenomenological approach. Data collection was conducted through interviews with five investor informants with a minimum of five years of active experience in the capital market. The interviews focused on how sustainability reports influence investment decisions and the psychological factors that influence decision-making. Data analysis in this study began by reducing information into meaningful statements. These meanings were then combined into several themes that would become the core of the research findings. Next, the researcher developed a textural description. The researcher also developed a structural description to delve deeper into how investors experience and interpret the phenomenon. The final step in the data analysis technique in this study was to combine the textural and structural thesis that had been developed.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi investor terhadap laporan keberlanjutan dalam pengambilan investasi yang ditinjau dari pendekatan Behavioral Finance. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif, paradigma interpretatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan metode interview dengan mengambil lima informan investor dengan kriteria minimal telah lima tahun aktif dalam pasar modal. Fokus interview dilakukan pada bagaimana laporan keberlanjutan mempengaruhi keputusan investasi dan faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi pengambilan keputusan. Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan mereduksi informasi ke dalam pernyataan yang memiliki makna signifikan. Makna tersebut kemudian dikombinasikan ke dalam beberapa tema yang akan

menjadi inti temuan penelitian. Selanjutnya peneliti mengembangkan deskripsi tekstural. Peneliti juga mengembangkan deskripsi struktural untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana investor mengalami fenomena dan memaknai fenomena tersebut. Langkah akhir dari teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menggabungkan antara skripsi tekstural dan struktural yang telah dikembangkan.

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah investor saham di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menjadi fenomena menarik yang memberikan dampak positif bagi dunia usaha maupun perekonomian nasional. Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI, 2024), jumlah investor saham mengalami pertumbuhan hampir dua kali lipat dalam kurun waktu empat tahun, dari 7,49 juta pada tahun 2021 menjadi 14,34 juta pada Oktober 2024. Kondisi ini menunjukkan semakin meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya investasi sebagai sarana memperoleh keuntungan sekaligus berpartisipasi dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Peningkatan jumlah investor juga memperkuat likuiditas pasar modal, meningkatkan transparansi perusahaan, serta membuka peluang pembiayaan yang lebih luas bagi perusahaan untuk melakukan ekspansi dan inovasi (Trisnawati & Sembiring, 2019; Pramono & Maryam, 2023).

Dalam praktik investasi modern, laporan keberlanjutan atau sustainability report kini menjadi salah satu sumber informasi penting yang digunakan investor untuk menilai kinerja dan prospek perusahaan. Laporan ini tidak hanya mencerminkan tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi juga menggambarkan sejauh mana perusahaan berkomitmen terhadap keberlanjutan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Keberlanjutan menjadi salah satu indikator yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai jangka panjang serta menyeimbangkan kepentingan ekonomi dengan etika dan tanggung jawab sosial (Farhanah & Adelina, 2019). Dalam konteks regulasi, pentingnya laporan keberlanjutan telah diatur dalam Undang-Undang Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 Pasal 74 dan dipertegas melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51 Tahun 2017 yang mewajibkan perusahaan publik untuk menerbitkan laporan keberlanjutan secara berkala.

Meskipun laporan keberlanjutan diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi investor dalam mengambil keputusan, masih terdapat kesenjangan antara tujuan ideal laporan tersebut dan cara investor menafsirkan serta menggunakannya. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa laporan keberlanjutan berpengaruh terhadap keputusan investasi (Christy & Sofie, 2023; Durlista & Wahyudi, 2023; Farhan, 2024), namun sebagian besar penelitian tersebut

menggunakan pendekatan kuantitatif yang berfokus pada hubungan statistik antarvariabel. Belum banyak penelitian yang menggali secara mendalam bagaimana investor secara subjektif memaknai laporan keberlanjutan dalam proses pengambilan keputusan investasi, khususnya dengan mempertimbangkan faktor psikologis dan perilaku yang berperan penting dalam proses tersebut (Elisabeth et al., 2022).

Dalam hal ini, pendekatan Behavioral Finance memberikan cara pandang baru yang relevan. Pendekatan ini menggabungkan teori keuangan dengan psikologi untuk menjelaskan bahwa keputusan investasi tidak selalu bersifat rasional sebagaimana diasumsikan dalam teori Efficient Market Hypothesis (EMH). Sebaliknya, investor sering kali dipengaruhi oleh bias perilaku yang bersumber dari faktor kognitif dan emosional (Tanusdjaja, 2018; Aini & Lutfi, 2019). Bias-bias seperti overconfidence, loss aversion, anchoring, dan representativeness dapat memengaruhi persepsi investor terhadap risiko, informasi, serta kinerja perusahaan (Antony & Joseph, 2017; Rehan et al., 2017). Kondisi ini menyebabkan keputusan investasi sering kali diwarnai oleh faktor psikologis yang tidak sepenuhnya rasional.

Dengan demikian, muncul pertanyaan penting mengenai bagaimana sebenarnya investor menafsirkan dan merespons laporan keberlanjutan dalam konteks pengambilan keputusan investasi, serta bagaimana faktor psikologis berperan dalam proses interpretasi tersebut. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dalam kerangka Behavioral Finance. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam persepsi investor terhadap laporan keberlanjutan, serta mengidentifikasi faktor-faktor psikologis yang memengaruhi cara mereka mengambil keputusan investasi berdasarkan informasi tersebut.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literatur di bidang keuangan perilaku, khususnya dalam konteks hubungan antara keberlanjutan dan keputusan investasi. Penelitian ini juga memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana investor menafsirkan informasi non-keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi investor agar lebih menyadari adanya pengaruh faktor psikologis dalam keputusan investasi, bagi perusahaan agar dapat menyusun laporan keberlanjutan yang lebih informatif dan kredibel, serta bagi regulator dalam merumuskan kebijakan yang mendorong praktik pelaporan keberlanjutan yang lebih transparan dan berdampak.

KAJIAN PUSTAKA

Keputusan Investasi

Keputusan investasi merupakan proses pengalokasian dana ke berbagai instrumen investasi dengan tujuan memperoleh keuntungan optimal dengan

mempertimbangkan tingkat risiko yang dihadapi. Dasar keputusan investasi meliputi tingkat return, tingkat risiko, dan hubungan antara return dan risiko. Return mencerminkan tingkat pengembalian yang diharapkan maupun yang telah direalisasikan, sedangkan risiko menggambarkan potensi kerugian akibat ketidakpastian hasil investasi. Hubungan antara keduanya bersifat positif, di mana semakin besar risiko suatu investasi maka semakin tinggi pula return yang diharapkan.

Penelitian Almansour et al. (2023) menunjukkan bahwa persepsi risiko memiliki hubungan positif signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi, serta faktor perilaku seperti herding dan disposition effect juga berperan dalam memperkuat hubungan tersebut. Temuan ini menegaskan bahwa investor mempertimbangkan keseimbangan antara risiko dan return dalam menentukan keputusan investasinya.

Laporan Keberlanjutan (Sustainability Report)

Laporan keberlanjutan adalah bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap pemangku kepentingan atas dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari aktivitasnya. Pelaporan ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi, kepercayaan, serta menjadi dasar dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih berkelanjutan. Standar pelaporan yang umum digunakan secara global adalah Global Reporting Initiative (GRI), yang menekankan prinsip keterbukaan informasi non-keuangan (Corzo et al., 2024).

Menurut Hapsoro dan Husain (2019), laporan keberlanjutan dapat memoderasi pengaruh kinerja keuangan terhadap reaksi investor, khususnya melalui indikator profitabilitas dan solvabilitas perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Pulungan dan Khomsiyah (2024) yang menemukan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan berpengaruh positif terhadap harga saham, menunjukkan bahwa informasi keberlanjutan menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam membuat keputusan investasi.

Selain itu, Maharani (2011) mengidentifikasi bahwa laporan keberlanjutan berfungsi sebagai indikator dalam pengambilan keputusan investasi karena menggambarkan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa pelaporan keberlanjutan meningkatkan kepercayaan investor, memperkuat citra perusahaan, dan dapat mendorong keputusan investasi yang lebih positif.

Behavioral Finance

Behavioral finance merupakan cabang dari behavioral economics yang menjelaskan bagaimana faktor psikologis, emosional, dan sosial memengaruhi pengambilan keputusan keuangan. Berbeda dengan teori keuangan tradisional yang mengasumsikan bahwa investor selalu rasional, behavioral finance menyoroti

keberadaan berbagai bias kognitif dan emosional yang dapat menyebabkan keputusan investasi menjadi tidak optimal.

Beberapa bentuk bias yang sering ditemukan antara lain overconfidence bias, herding bias, availability bias, dan loss aversion bias. Bias-bias ini menyebabkan investor sering kali bereaksi berlebihan terhadap informasi pasar atau mengikuti tren tanpa analisis mendalam.

Penelitian Antony (2020) menyimpulkan bahwa penerapan konsep behavioral finance membantu investor memahami kecenderungan emosional dalam berinvestasi, sehingga dapat membentuk portofolio yang lebih rasional dan efisien. Hasil ini konsisten dengan temuan Almansour et al. (2023) yang menunjukkan bahwa faktor keuangan perilaku seperti overconfidence dan herding memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan investasi melalui persepsi risiko. Hal ini memperkuat bahwa keputusan investasi tidak hanya ditentukan oleh informasi keuangan semata, tetapi juga oleh aspek psikologis dan perilaku individu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami makna informasi laporan keberlanjutan dari perspektif investor dalam proses pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berupaya menggali pengalaman, persepsi, dan makna subjektif yang dimiliki individu terhadap fenomena sosial di lingkungan mereka.

Seperti dikemukakan oleh Beuving dan de Vries (2019), setiap individu memiliki pemahaman dan pengalaman yang berbeda-beda terhadap makna, meskipun berada dalam konteks profesi yang sama. Dengan demikian, penelitian ini memfokuskan pada pemahaman mendalam tentang pengalaman investor dalam menafsirkan data laporan keberlanjutan.

Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif, yaitu pendekatan yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang dibentuk melalui pengalaman dan interpretasi individu. Paradigma ini digunakan untuk mengungkap bagaimana investor memahami dan memaknai informasi dari laporan keberlanjutan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal.

Paradigma interpretif membantu peneliti melihat perbedaan persepsi antar-investor terhadap makna informasi keberlanjutan, serta bagaimana interpretasi tersebut terbentuk dalam konteks sosial masing-masing.

Pendekatan Fenomenologi

Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi transendental sebagaimana dijelaskan oleh Husserl (dalam Kochan, 2011). Fenomenologi ini menekankan analisis terhadap makna pengalaman dari sudut pandang orang pertama.

Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap esensi dari makna informasi laporan keberlanjutan bagi investor serta struktur kesadaran yang membentuk pemahaman tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada fenomena yang dialami langsung oleh investor ritel yang memiliki pengalaman nyata dalam investasi di pasar modal.

Unit Analisis dan Penentuan Informan

Unit analisis dalam penelitian ini adalah makna yang diberikan oleh investor terhadap data laporan keberlanjutan dalam konteks pengambilan keputusan investasi, dengan mempertimbangkan aspek behavioral finance. Penentuan informan dilakukan secara purposive, yaitu memilih individu yang memiliki pengalaman relevan dengan fenomena yang diteliti. Informan terdiri dari investor ritel yang telah berinvestasi di pasar modal minimal lima tahun. Data Mengenai informan ditunjukkan dalam berikut:

Table 1. Data Informan

Nama	Profesi
Informan 1	Staf Pajak di CV Sidodadi Komputer Jombang
Informan 2	Equity Sales di PT Phintraco Sekuritas Kantor Wilayah Jawa Timur
Informan 3	Dosen di UIN Malik Ibrahim Malang
Informan 4	Wirausaha di Jombang
Informan 5	Staf SPI di CV Salam Jombang

Sumber: Diolah peneliti, 2025

Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara tidak terstruktur yang memungkinkan informan untuk menceritakan pengalaman mereka secara bebas dan mendalam. Metode ini dipilih karena peneliti ingin memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai makna yang dibangun oleh setiap individu terhadap fenomena yang diteliti. Selama wawancara, peneliti berperan aktif sebagai pendengar yang reflektif, sehingga dapat menggali informasi lebih dalam tanpa mengarahkan jawaban informan.

Proses wawancara dilakukan secara langsung kepada informan dengan menggunakan panduan umum yang berfokus pada beberapa tema utama, seperti motivasi berinvestasi, pemahaman terhadap laporan keberlanjutan, pengaruh

informasi laporan keberlanjutan terhadap keputusan investasi, serta aspek perilaku keuangan yang meliputi bias heuristik, emosi, dan faktor sosial. Seluruh hasil wawancara direkam dan ditranskrip secara verbatim untuk memastikan keakuratan data dan keaslian makna yang diungkapkan oleh informan. Dengan demikian, teknik ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menyesuaikan arah pembicaraan sesuai dengan konteks dan pengalaman yang diungkapkan oleh masing-masing informan.

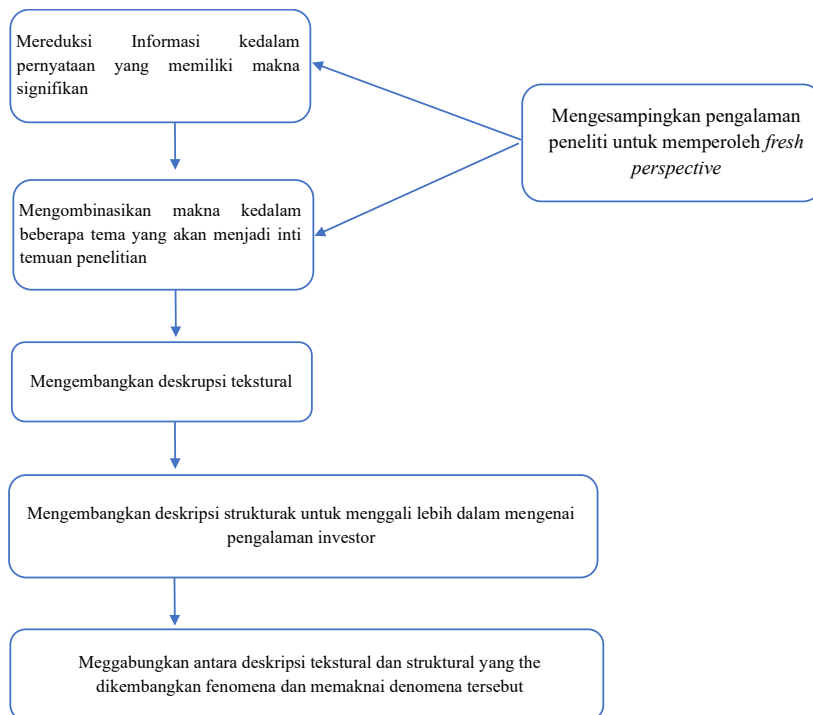
Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap sesuai dengan prosedur fenomenologi transendental. Tahapan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap makna pengalaman informan dan menemukan esensi dari fenomena yang diteliti. Proses analisis data dilaksanakan melalui beberapa langkah yang saling berkaitan, dimulai dari reduksi data hingga penemuan tema utama penelitian.

Analisis data menggunakan pendekatan fenomenologi transendental yang menekankan pada upaya memahami makna pengalaman individu melalui proses reflektif dan sistematis. Analisis dilakukan dengan cara membaca ulang seluruh hasil wawancara untuk menemukan pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan fokus penelitian. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian direduksi menjadi unit makna yang lebih kecil dan disusun menjadi tema-tema utama.

Selanjutnya, peneliti melakukan proses bracketing atau mengesampingkan pengalaman dan pandangan pribadi agar tidak memengaruhi hasil interpretasi. Langkah berikutnya adalah menyusun deskripsi tekstural, yaitu uraian mengenai apa yang dialami oleh informan, kemudian dilanjutkan dengan deskripsi struktural, yang menggambarkan bagaimana pengalaman tersebut dialami. Setelah kedua deskripsi ini terbentuk, peneliti menggabungkannya untuk menemukan esensi atau makna mendalam dari pengalaman investor terhadap laporan keberlanjutan dan keputusan investasi.

Proses analisis ini menghasilkan beberapa tema utama yang menjadi inti dari hasil penelitian, seperti motivasi berinvestasi, urgensi informasi laporan keuangan dan keberlanjutan, pengaruh laporan keberlanjutan terhadap keputusan investasi, serta pengaruh faktor perilaku terhadap proses pengambilan keputusan. Dengan menggunakan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perilaku investor dan makna laporan keberlanjutan dalam konteks pasar modal. Tahap-tahap pengumpulan dan mekanisme analisis data mendasari alur penelitian dan skema analisis data yang akan dilakukan sebagai berikut:



Gambar 1. Teknik Analisis Data

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Interview Informan

Penelitian ini melibatkan lima informan yang merupakan investor saham aktif di pasar modal Indonesia. Kelima informan memiliki latar belakang pendidikan, pengalaman, dan orientasi investasi yang berbeda sehingga memberikan pandangan yang beragam mengenai motivasi, perilaku, serta pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

Secara umum, seluruh informan menyatakan bahwa motivasi utama dalam berinvestasi saham adalah untuk memperoleh penghasilan pasif melalui capital gain dan dividen. Informan 1 menjelaskan bahwa investasi dilakukan untuk menjaga nilai aset dari inflasi serta menjadi sumber pendapatan jangka panjang. Informan 2 menambahkan bahwa kegiatan investasi dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang telah terbiasa di bidang keuangan, sehingga ia memahami pentingnya berinvestasi sejak dini. Informan 3 menyebutkan bahwa investasi merupakan upaya mencapai kemandirian finansial sekaligus bentuk perlindungan terhadap risiko ekonomi di masa depan. Sementara itu, Informan 4 mengakui bahwa dorongan awalnya berinvestasi dipicu oleh tren sosial dan pengaruh teman sebaya, terutama saat meningkatnya minat investasi pada masa pandemi. Adapun Informan 5 berpendapat bahwa investasi saham merupakan cara yang efektif untuk menambah sumber penghasilan sekaligus menjaga

agar nilai uang terus bertumbuh.

Selain faktor finansial, para informan juga mengungkapkan adanya pengaruh sosial dan emosional dalam proses pengambilan keputusan investasi. Informan 2 dan Informan 4 mengaku pernah mengalami *fear of missing out* (FOMO), yaitu rasa takut tertinggal dari tren pasar atau teman-teman investor lainnya. Informan 1 dan Informan 5 menyebut bahwa pada awalnya mereka sering terbawa euforia pasar, namun seiring bertambahnya pengalaman, keduanya mulai lebih berhati-hati dan berfokus pada analisis fundamental perusahaan. Informan 3 bahkan menegaskan pentingnya bersikap rasional dan tidak mudah terpengaruh oleh isu pasar agar terhindar dari kerugian akibat keputusan impulsif. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman dan literasi keuangan menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku investasi yang lebih matang dan rasional.

Dalam hal penggunaan informasi, seluruh informan sepakat bahwa laporan keuangan merupakan sumber utama dalam menilai kinerja perusahaan. Informan 1, Informan 3, dan Informan 5 secara rutin membaca laporan keuangan untuk menilai kondisi laba, aset, dan efisiensi operasional. Informan 2 menyebut bahwa laporan keuangan digunakan terutama saat menganalisis saham baru atau ketika akan melakukan pembelian kembali (*re-entry*). Di sisi lain, laporan keberlanjutan dianggap memiliki nilai tambahan tetapi belum menjadi prioritas utama. Informan 1 dan Informan 3 menilai laporan keberlanjutan penting karena mencerminkan tanggung jawab sosial dan komitmen perusahaan terhadap lingkungan. Namun Informan 4 dan Informan 5 berpendapat bahwa laporan tersebut masih bersifat formalitas dan belum memberikan pengaruh langsung terhadap keputusan investasi. Perbedaan pandangan ini menunjukkan bahwa sebagian investor telah memiliki kesadaran terhadap pentingnya tanggung jawab sosial perusahaan, sedangkan sebagian lainnya masih berorientasi pada data keuangan yang konkret.

Terkait pandangan terhadap investasi berkelanjutan, mayoritas informan mulai menunjukkan kesadaran bahwa aspek sosial dan lingkungan dapat memengaruhi reputasi dan prospek jangka panjang perusahaan. Informan 1 berpendapat bahwa perusahaan yang menjalankan tanggung jawab sosial cenderung lebih stabil dan dipercaya investor. Informan 3 memiliki pandangan serupa dengan menekankan pentingnya keberlanjutan sebagai indikator manajemen yang baik. Namun, Informan 2, Informan 4, dan Informan 5 mengakui bahwa meskipun mereka mendukung konsep keberlanjutan, pertimbangan utama tetap berada pada potensi keuntungan finansial dan stabilitas harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar investor masih menempatkan faktor ekonomi sebagai prioritas, meskipun kesadaran terhadap isu keberlanjutan mulai tumbuh.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan kelima informan menunjukkan bahwa investor ritel di Indonesia memiliki motivasi yang kuat dalam mencapai

keuntungan finansial, namun faktor sosial, emosional, dan psikologis masih memengaruhi cara mereka mengambil keputusan. Pengalaman investasi yang meningkat menjadikan mereka lebih rasional dalam menganalisis data dan menilai risiko. Selain itu, kesadaran terhadap aspek keberlanjutan menunjukkan adanya pergeseran pola pikir investor yang mulai memperhatikan kinerja non-keuangan perusahaan sebagai nilai tambah dalam proses pengambilan keputusan investasi.

Motivasi dan Keputusan Investasi

Motivasi utama investor dalam berinvestasi saham adalah untuk memperoleh penghasilan pasif melalui dividen dan capital gain. Kelima informan sepakat bahwa investasi saham dianggap sebagai sarana menjaga nilai aset dari inflasi dan mempersiapkan kebutuhan jangka panjang. Beberapa informan mengaku bahwa keputusan awal berinvestasi lebih banyak dipengaruhi oleh tren sosial atau dorongan psikologis seperti rasa takut tertinggal (*fear of missing out*). Namun, seiring bertambahnya pengalaman, investor mulai mengandalkan analisis fundamental dan memperhatikan kinerja perusahaan sebelum memutuskan untuk membeli saham. Fenomena ini menggambarkan bahwa keputusan investasi tidak hanya didorong oleh faktor rasional, tetapi juga oleh pengaruh emosional dan sosial.

Hal ini sejalan dengan pandangan Statman (2010) dalam teori Behavioral Finance yang menjelaskan bahwa perilaku investasi dipengaruhi oleh persepsi, emosi, dan pengalaman pribadi. Shefrin (2005) juga menegaskan bahwa FOMO merupakan dorongan psikologis yang sering memengaruhi perilaku investor di pasar modal. Dengan demikian, perilaku investasi yang ditemukan dalam penelitian ini mencerminkan kombinasi antara orientasi keuntungan finansial dan pengaruh sosial-emosional yang muncul dalam proses pengambilan keputusan.

Urgensi Informasi Laporan Keuangan dan Laporan Keberlanjutan

Seluruh informan menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi dalam menggunakan laporan keuangan dibandingkan laporan keberlanjutan sebagai dasar pertimbangan investasi. Laporan keuangan dianggap sebagai sumber utama untuk menilai kinerja perusahaan karena memuat data laba, aset, dan rasio keuangan yang mencerminkan efisiensi operasional. Sementara itu, laporan keberlanjutan masih dianggap sebagai pelengkap yang bersifat formalitas atau kewajiban regulasi. Meskipun demikian, sebagian informan mengakui bahwa laporan keberlanjutan memiliki peran penting dalam menilai komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan, terutama bagi emiten yang banyak terekspos pada isu publik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Dhaliwal et al. (2011), yang menemukan bahwa meskipun laporan keberlanjutan memberikan nilai tambah dalam menilai reputasi perusahaan, laporan keuangan tetap menjadi dasar utama bagi

investor dalam menentukan keputusan investasi. Namun, kesadaran investor terhadap pentingnya aspek lingkungan dan sosial mulai meningkat, sebagaimana dikemukakan Eccles et al. (2014), bahwa keterbukaan dan transparansi dalam laporan keberlanjutan dapat meningkatkan kepercayaan investor serta memperkuat reputasi perusahaan di pasar modal.

Dampak Informasi Laporan Keberlanjutan terhadap Keputusan Investasi

Pandangan informan mengenai pengaruh laporan keberlanjutan terhadap keputusan investasi menunjukkan variasi yang cukup jelas. Sebagian investor menilai laporan keberlanjutan penting karena membantu menilai tanggung jawab sosial perusahaan dan dampaknya terhadap masyarakat serta lingkungan. Investor dengan kesadaran sosial yang tinggi cenderung menghindari saham dari perusahaan yang memiliki catatan negatif terkait isu lingkungan. Namun, sebagian lainnya menilai bahwa laporan keberlanjutan tidak memiliki pengaruh signifikan karena mereka lebih mengutamakan analisis teknikal, kondisi makroekonomi, dan momentum pasar dalam pengambilan keputusan.

Hasil ini memperlihatkan bahwa peran laporan keberlanjutan bersifat relatif dan tergantung pada nilai serta orientasi masing-masing investor. Fenomena ini mendukung konsep Environmental, Social, and Governance (ESG) yang menekankan pentingnya integrasi aspek keberlanjutan dalam keputusan investasi (Renneboog, Ter Horst, & Zhang, 2008). Meskipun begitu, sebagaimana dikemukakan oleh Bauer et al. (2005), sebagian besar investor masih menempatkan pertimbangan finansial sebagai prioritas utama. Oleh karena itu, laporan keberlanjutan lebih berperan sebagai faktor pendukung yang dapat memperkuat citra positif perusahaan dan membangun kepercayaan jangka panjang di mata investor.

Pendekatan Behavioral Finance dalam Keputusan Investasi

Faktor psikologis dan sosial terbukti berperan penting dalam memengaruhi perilaku investor dalam penelitian ini. Sebagian besar informan mengakui bahwa mereka pernah membeli saham karena terpengaruh oleh tren pasar, cerita teman, atau informasi yang viral di media sosial. Kondisi tersebut mencerminkan adanya heuristic bias dan emotional bias yang umum terjadi di kalangan investor ritel. Namun, dengan meningkatnya pengalaman, sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka menjadi lebih rasional dan berhati-hati dalam menganalisis peluang investasi. Mereka kini lebih mengandalkan analisis data, baik melalui laporan keuangan maupun pergerakan harga saham.

Hasil ini mendukung Prospect Theory yang dikemukakan Kahneman dan Tversky (1979), yang menjelaskan bahwa investor seringkali mengambil keputusan berdasarkan persepsi terhadap risiko dan bukan pada analisis objektif. Emosi seperti

ketakutan rugi (loss aversion) atau euforia atas keuntungan dapat menimbulkan bias dalam pengambilan keputusan. Selain itu, teori Social Comparison dari Festinger (1954) menjelaskan bahwa individu cenderung menilai keberhasilan investasinya dengan membandingkannya dengan orang lain, yang sering memicu perilaku mengikuti tren (herding). Dengan demikian, meningkatnya pengalaman dan literasi keuangan dapat membantu investor mengurangi bias psikologis dan meningkatkan rasionalitas dalam pengambilan keputusan.

Dampak Investasi Berkelanjutan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas investor menyadari pentingnya aspek sosial dan lingkungan dalam keberlangsungan bisnis perusahaan, namun belum menjadikannya faktor utama dalam keputusan investasi. Para informan menilai bahwa perusahaan dengan kinerja keberlanjutan yang baik memiliki prospek jangka panjang yang lebih stabil dan dapat menarik minat investor institusional. Walaupun demikian, sebagian besar investor ritel masih berorientasi pada potensi keuntungan finansial dan belum bersedia membayar harga lebih tinggi untuk saham perusahaan dengan kinerja keberlanjutan unggul. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran terhadap investasi berkelanjutan telah meningkat, tetapi penerapannya masih terbatas.

Temuan ini sejalan dengan konsep Socially Responsible Investment (SRI) yang menekankan pentingnya integrasi faktor ESG (Environmental, Social, and Governance) dalam pengambilan keputusan investasi (Renneboog et al., 2008). Investor yang memperhatikan faktor keberlanjutan percaya bahwa perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial memiliki daya tahan dan prospek jangka panjang lebih baik. Namun sebagaimana dikemukakan oleh Bauer et al. (2005), orientasi sebagian besar investor masih berfokus pada keuntungan jangka pendek. Oleh karena itu, meskipun kesadaran akan pentingnya investasi berkelanjutan telah tumbuh, adopsinya masih terbatas pada kalangan investor yang memiliki kepedulian sosial dan etika yang tinggi.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa investor di Indonesia memiliki motivasi ganda dalam melakukan kegiatan investasi, yaitu untuk memperoleh keuntungan finansial serta menunjukkan kepedulian terhadap aspek keberlanjutan perusahaan. Laporan keuangan masih menjadi dasar utama dalam pengambilan keputusan investasi karena dianggap memberikan informasi yang lebih konkret dan dapat diukur. Sementara itu, laporan keberlanjutan dinilai penting, namun belum menjadi faktor dominan dalam proses pengambilan keputusan.

Keputusan investasi yang umumnya banyak dipengaruhi oleh faktor behavioral finance seperti heuristik, bias, dan emosi, dalam konteks penelitian ini tidak

menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap sebagian besar informan. Para investor cenderung bersikap lebih rasional dalam menentukan keputusan investasinya dengan tetap berpedoman pada kinerja dan kondisi fundamental perusahaan. Meskipun demikian, masih terdapat kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan literasi keuangan di kalangan investor serta ketidakseragaman data keberlanjutan antarperusahaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pelaporan keberlanjutan, memperluas edukasi bagi investor, serta melakukan standardisasi informasi agar praktik investasi berkelanjutan di Indonesia dapat terus berkembang dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang lebih beretika dan berwawasan lingkungan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah informan yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas dan berasal dari latar belakang profesi yang beragam, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasi untuk seluruh populasi investor di Indonesia. Kedua, data yang digunakan bersifat kualitatif dan bergantung pada persepsi serta pengalaman subjektif dari masing-masing informan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini lebih bersifat deskriptif dan mendalam, namun belum mampu memberikan gambaran kuantitatif yang luas mengenai perilaku investor secara umum.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disarankan agar laporan keberlanjutan disusun secara lebih komprehensif dengan mencakup informasi keuangan maupun nonkeuangan lainnya, seperti data mengenai risiko iklim dan dampaknya terhadap kinerja perusahaan. Hal ini penting untuk memperjelas hubungan antara tanggung jawab lingkungan dan performa keuangan, sehingga laporan keberlanjutan dapat memberikan nilai tambah bagi investor dalam pengambilan keputusan. Selain itu, peningkatan kualitas dan konsistensi laporan keberlanjutan perlu dilakukan melalui kerja sama antara regulator, akademisi, dan praktisi pasar modal. Kolaborasi ini diharapkan dapat menghasilkan standar pelaporan yang lebih relevan, transparan, dan mudah dipahami, sehingga investor dapat memanfaatkan informasi tersebut secara optimal dalam menilai prospek perusahaan dan menetapkan keputusan investasi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antony, A. (2020). Behavioral finance and portfolio management: Review of theory and literature. *Journal of Public Affairs*, 20(2). <https://doi.org/10.1002/pa.1996>
- Beerbaum, D., & Puaschunder, J. M. (2019). A Behavioral Economics Approach to Sustainability Reporting. *Social Sciences & Business Management GHSM*, 19(1). <https://ssrn.com/abstract=3381607>

- Christy, E., & Sofie. (2023). Pengaruh Pengungkapan Enviromental, Social, dan Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3899–3908. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18233>
- Corzo, M., Garcia, G., & Mendoza, J. (2024). Behavioral finance in a hundred keywords. *Journal of Behavioral Finance*, 25(4), 315-329. <https://doi.org/10.1016/j.jbf.2024.03.002>
- Dewi, I. G. A. A. O., Sukoharsono, E., Purwanti, L., & Mulawarman, A. D. (2024). *Akuntabilitas Humanis Ekosentrisme: Kontruksi Holistik Menuju Keberlanjutan di Indonesia*. 16(1), 119–130.
- Durlista, M. A., & Wahyudi, I. (2023). Pengaruh ESG Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Imiah Manajemen Ekonomi Akuntansi*, 7(3).
- Farhan, M. (2024). Kesimbangan Resiko dan Imbal Hasil dalam Strategi Investasi Berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 02(02).
- Farhanah, S., & Adelina, Y. El. (2019). Relevansi Nilai Laporan Keberlanjutan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(3), 615–628.
- GRI. (2021). *Consolidated Set of the GRI Standards 2021*. Global Sustainability Standards Board. <https://www.globalreporting.org>
- Hapsoro, D., & Husain, Z. F. (2019). Does sustainability report moderate the effect of financial performance on investor reaction? Evidence of Indonesian listed firms. *International Journal of Business*, 24(3), 308–328.
- Kustinah, S., Lestari, Y. D., & Kunci, K. (2019). Sustainable Accounting Enviromental Sebuah Tinjauan Fenomologi. *Festival Riset Ilmiah Manajemen Dan Akuntansi*.
- Nur Aini, N. S., & Lutfi, L. (2019). The influence of risk perception, risk tolerance, overconfidence, and loss aversion towards investment decision making. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 21(3), 401–413. <https://doi.org/10.14414/jebav.v21i3.1663>
- Pramono, S., & Maryam, S. (2023). Pengaruh Suku Bunga dan Penanaman Modal Asing Terhadap Perkembangan Pasar Modal Indonesia. *Jurnal Manajemen, Organisasi Dan Bisnis*, 12(No 2 Des).
- Pulungan, R. H., & Khomsiyah, K. (2024). Investor Reaction To The Implementation Of Sustainability Reporting. *Governors*, 3(2), 93–104. <https://doi.org/10.47709/governors.v3i2.4394>
- Trisnawati, I., & Sembiring, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan.

Jurnal Bisnis Dan Akuntansi, 21(1a-2), 173–184. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>